

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jumat dini hari tanggal 22 September 2006 sekitar pukul 01. 45 WITA, Fabianus Tibo (60), Dominggus Da Silva (48), dan Marinus Riwu (39) terpidana mati kasus kerusuhan Poso, telah dieksekusi oleh regu tembak Brimob Polda Sulawesi Tengah di Desa Poboya, Palu Selatan. Eksekusi mati Fabianus Tibo dan kawan-kawannya ini melalui proses hukum yang sangat panjang dan berliku. Pada akhir tahun 2000, seorang tokoh agama di Sulawesi Tengah meminta mereka memenuhi panggilan polisi untuk dimintai keterangan. Setelah panggilan itu dipenuhi, Tibo dkk dinyatakan tersangka kerusuhan bernuansa SARA di kelurahan Mongko Baru, kelurahan Kayamanya, dan Desa Sintuwulemba, Poso, pada tanggal 23 Mei sampai 1 Juni 2000.

Sejak awal 2001, Tibo dan kawan-kawan mulai diadili di pengadilan dan akhirnya divonis hukuman mati. Tibo dkk lalu mengajukan banding dan kasasi, tapi pengadilan tetap menjatuhkan hukuman mati. Peninjauan Kembali (PK) juga diajukan, bahkan dua kali. PK pertama ditolak MA pada maret 2004, sedangkan PK ke dua dianggap tidak diatur dalam hukum Indonesia sekalipun ada sejumlah bukti baru ketidak terlibatan Tibo dkk dalam konflik Poso. Pro- kontra eksekusi mati Tibo dkk memang sudah berlangsung amat panjang tanpa ada satu titik temu dan dikhawatirkan dapat merusak perdamaian di Poso. Pemerintah sendiri pernah ragu mengeksekusi

Tibo dkk dengan menunda rencana eksekusi mereka pada tanggal 12 Agustus lalu. Akan tetapi, menurut Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, untuk menegakan hukum, hukuman mengeksekusi Tibo dkk tetap dilakukan. Nyawa ketiga petani itu akhirnya melayang setelah pada akhirnya eksekusi mati dilakukan.

Fabianus Tibo lahir di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur pada 5 Mei 1945. Tibo yang berprofesi sehari-harinya bekerja sebagai petani. Ketika berumur 17 tahun, Tibo merantau ke Sulawesi Tengah dan berusaha membangun kehidupan dan rumah tangga di desa Beteleme. Menikah dengan wanita setempat, dan dikaruniai 3 orang anak. Di samping menunjang kehidupan keluarganya sebagai seorang petani sederhana, Tibo juga bekerja sampingan sebagai pengrajin topi dan rotan.

Nama Fabianus Tibo mulai dikenal banyak orang ketika ia serta kedua temannya, Marinus Riwu dan Domingus Da Silva didakwa mendalangi kerusuhan Poso. Kerusuhan Poso sendiri berlangsung hampir dua tahun sejak Desember 1998 dan terbagi atas tiga fase, masing-masing kerusuhan jilid I (25 - 29 Desember 1998) jilid II (17-21 April 2000) dan jilid III (16 Mei - 15 Juni 2000) serta telah menelan korban tewas hampir 300 jiwa, ratusan orang tak diketahui nasibnya, dan hampir 70.000 jiwa mengungsi. Kerusuhan Poso adalah suatu tragedi kemanusiaan yang memilukan. Di saat bangsa Indonesia tengah menata diri untuk membentuk Indonesia baru yang lebih damai dan tenteram ternyata masih ada komponen bangsa yang bermain di air keruh, mengobarkan perpecahan, dan meluluhlantakkan nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini kita hormati bersama. Lebih dari itu, realitas konflik

wanita adalah suatu pelanggaran HAM kelas berat dan kejahatan kemanusiaan (*crime against humanity*) yang bertentangan dengan instrumen HAM nasional maupun internasional terjadi pada saat kerusuhan Poso.

Tertangkapnya Fabianus Tibo, Marinus Riwu dan Dominggus Da Silva tidak menjadikan kondisi kota Poso menjadi aman. Berbagai kejadian kekerasan masih terjadi di sana. Mulai dari ledakan bom diberbagai tempat di Poso, penculikan, dan pembunuhan masih terjadi di sana. Bahkan setelah Tibo dan kawan- kawannya tertangkap dan dijatuhi hukuman mati, terjadi pro-kontra di masyarakat. Berbagai demonstrasi pun bermunculan, baik itu kelompok yang mendukung Fabianus Tibo dan yang menginginkan Tibo segera dieksekusi mati. Sebagian masyarakat menilai bahwa Tibo dkk hanya dijadikan kambing hitam oleh pemerintah dan sebagian lagi merasa yakin bahwa Tibo dkk adalah dalang dari kerusuhan di Poso. Paus Benediktus pun ikut menanggapi tentang vonis mati yang dijatuhkan kepada Tibo dkk. Ia mengirim surat kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, berkaitan dengan vonis hukuman mati Fabianus Tibo dkk.

Vonis hukuman mati Tibo dkk yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 22 September 2006, menarik berbagai media massa untuk meliput tentang berita tersebut karena adanya kontroversi dan perbedaan pendapat mengenai eksekusi mati Tibo dkk tersebut. Kompas dan Republika adalah dua diantaranya yang meliput tentang eksekusi mati tersebut. Harian Kompas terbitan 23 September 2006 memuat berita tersebut. Pada halaman pertamanya harian Kompas menulis dan memuat berita

Rusuh”. Berita tersebut memuat kronologi eksekusi Tibo dkk. Dalam berita tersebut juga menceritakan kondisi kota Atambua dan Maumere yang rusuh akibat ketidakpuasan massa atas eksekusi mati Tibo dkk. Di Atambua massa melempari toko-toko, membakar ban bekas di jalan-jalan serta membakar rumah Kepala Kajari Atambua. Sedangkan di Maumere massa membakar gedung Pengadilan Negeri Kabupaten Sikka, Maumere.

Sedangkan pada halaman kedua harian Kompas tanggal 23 September 2006 juga terdapat berita tentang eksekusi mati Fabianus Tibo dkk. *Headline* berita tersebut adalah “Eksekusi Tibo Atambua dan Poso Siaga 1”. Dalam berita tersebut dikatakan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia telah menetapkan kota Atambua dan kota Poso dengan status siaga satu. Keputusan tersebut diambil setelah terjadi kerusuhan di Atambua. Keputusan. Dalam berita tersebut juga mengatakan bahwa eksekusi berjalan lancar, hal tersebut diungkapkan Kepala Bidang Umum Komisaris Besar Bambang Kuncoro. Sedangkan Kepala Bidang Humas Polri Inspektur Jenderal Paulus Purwoko menyebutkan, sejauh ini polisi tetap mengupayakan pendekatan persuasif dalam menghadapi pengunjuk rasa. Ia menambahkan, eksekusi Tibo dkk tidak serta merta pengungkapan kasus Poso akan selesai. Selain memuat ungkapan dari kedua petinggi Polri, berita tersebut juga memuat petikan ungkapan dari Jaksa Agung yang menyatakan bahwa Ia menyesalkan terjadinya kerusuhan di Atambua dan Maumere, apalagi dalam kerusuhan itu kantor Kejaksaan Negeri dan rumah dinas Kepala Kejaksaan Negeri dirusak massa. Berita eksekusi mati Tibo dkk tersebut juga memuat reaksi dari luar negeri yaitu dari

Vatikan dan Uni Eropa. Vatikan melalui Uskup Fredico Lombardi mengatakan bahwa berita eksekusi mati Tibo dkk sangat menyedihkan dan menyakitkan. Sedangkan Uni Eropa kecewa atas dilaksanakan eksekusi, meski berbagai pernyataan keberatan oleh UE telah disampaikan kepada pemerintah Indonesia. UE menegaskan penolakan mereka atas masih diberlakukannya hukuman mati dalam situasi apapun.

Eksekusi mati Tibo dkk juga dimuat di koran Republika pada tanggal 23 September. Dalam koran tersebut berita eksekusi mati Tibo dkk ditulis dengan *headline* yang merupakan petikan ucapan dari Wakil presiden Jusuf Kalla yaitu ” Jangan Kaitkan Kasus Tibo dengan Agama”. Dalam berita tersebut Wapres Jusuf Kalla menegaskan bahwa kasus Tibo adalah murni masalah hukum. Dieksekusinya Tibo dan kedua rekannya sama sekali tidak berkaitan dengan suku ataupun agama. Ia lebih lanjut juga menyebutkan bahwa jika masalah hukum dikait-kaitkan dengan dengan permasalahan agama dan suku, sistem hukum Indonesia bisa kacau. Karena itu ia meminta semua masyarakat menerima semua keputusan hukum. Selain Wapres Jusuf Kalla, berita eksekusi Tibo itu juga memuat ungkapan dari Menko Polhukam Widodo AS. Ia meminta aparat menindak tegas pelaku kerusuhan. Ia juga menyebutkan bahwa kerusuhan di Atambua dan Maumere sudah anarkis dan keluar dari permasalahan sebenarnya. Kronologis kerusuhan di Atambua dan Maumere juga dicantumkan pada berita tersebut, mulai dari pembakaran kantor Kejaksaan Negeri Atambua, kompleks kantor Kejari Belu hingga penyerbuan Rutan Atambua yang menyebabkan terbakarnya 205 napi di rutan tersebut

Selanjutnya pada tanggal 24 September Kompas juga memuat berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Tibo dkk. Dengan *headline* “Pasca Kerusuhan Aktivitas di Atambua dan Maumere Berangsur Normal”, Kompas memuat berita yang berkaitan tentang eksekusi Tibo dkk. Berita tersebut mengungkapkan bahwa di Atambua sehari pasca kerusuhan, aktivitas warga di Atambua dan Maumere berangsur normal. Sejumlah kantor, sekolah dan pusat perbelanjaan dibuka seperti biasa. Hanya sebagian warga pendatang yang masih cemas dan enggan membuka usaha. Sedangkan di Maumere, Polres Sikka telah menangkap tiga pelaku yang diduga sebagai provokator kerusuhan. Berita tersebut juga mengatakan bahwa kerusuhan yang terjadi Jumat, yang menyebabkan pembakaran Kantor Kejaksaan Negeri, rumah dinas Kepala Kejaksaan Negeri dan Lembaga Pemasyarakatan Atambua serta menyebabkan kaburnya para Napi di LP tersebut dilakukan sebagai reaksi atas eksekusi mati Fabianus Tibo dkk.

Selain pada halaman pertama, Kompas juga memuat tulisan dari Reinhard Nainggolan tentang eksekusi mati Tibo pada halaman kedua dengan *headline* “Eksekusi Akhir Perjalanan Tibo Dkk”. Tulisan itu berisi tentang kronologi eksekusi Tibo dkk. Lebih lanjut, tulisan itu juga menceritakan berlikunya proses eksekusi Tibo dkk, mulai dari penyerahan diri Tibo, penjatuhan vonis mati, ditolaknya permohonan Peninjauan Kembali (PK) sampai pelaksanaan eksekusi hukuman mati. Selain itu, tulisan Reinhard Nainggolan itu juga menyoroti penghormatan terhadap Tibo dkk dengan diadakannya misi damai di berbagai tempat di Indonesia

Tanggal 24 September harian Republika juga memuat berita eksekusi mati Tibo dkk. *Headline* berita itu adalah " Situasi Atambua Kembali Normal". Dalam berita itu dikatakan bahwa situasi Atambua kembali normal dan 57 dari 205 tahanan yang dipaksa melarikan diri oleh massa yang merusak LP Atambua saat terjadi kerusuhan massa dalam aksi memprotes eksekusi terhadap Fabianus Tibo telah kembali menyerahkan diri. Dijelaskan dalam berita tersebut tentang massa yang menyerbu Lembaga Pemasyarakatan Atambua yang secara mendadak mendobrak secara paksa pintu tahanan dan memaksa seluruh tahanan untuk melarikan diri. Menurut Kabid Humas Nusa Tenggara Timur Kopol Marthen Radja, pengusutan terhadap pelaku kerusuhan di Maumere dan Atambua baru akan dilakukan setelah situasi keamanan sudah kondusif. Marthen menambahkan situasi keamanan sudah terkendali, tetapi aparat keamanan masih terus bersiaga untuk melakukan antisipasi agar kerusuhan tidak meluas.

Pada tanggal 25 September 2006 Kompas dan Republika juga masih memuat berita yang berkaitan tentang eksekusi mati Tibo dkk. Pada hari itu Kompas menampilkan berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Tibo dkk dengan *headline* " NTT Tak Terantisipasi Para Narapidana yang Menyerahkan Diri Diberi Remisi". Berita itu berisi tentang akan diberikannya remisi kepada para tahanan yang menyerahkan diri secara suka rela. Hal tersebut diungkapkan oleh Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaludin. Berita tersebut juga memuat ungkapan dari Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Widodo Adi Sutjipto yang mengatakan kerusuhan di Atambua dan Maumere pasca eksekusi mati Tibo dkk tidak terantisipasi

aparatus kepolisian. Hal itu berakibat kerusuhan yang meluas dan tidak bisa dicegah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memang satuan keamanan di situ tidak seimbang dengan massa sehingga terjadi kerusuhan seperti itu.

Sedangkan koran *Republika* pada tanggal 25 September menampilkan berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Tibo dengan *headline* “ Jenazah Tibo dan Marinus dimakamkan “. Berita tersebut berisi tentang upacara pemakaman Tibo dan Marinus Riwu. Dalam upacara pemakaman itu juga dihadiri beberapa Pendeta, Pastor dan teman serta kerabat mereka. Dalam berita itu juga ditulis tentang kronologi upacara pemakaman Tibo, Dominggus dan Marinus. Pada saat jenazah akan dikuburkan, Bupati Poso menyerahkan bantuan kepada keluarga jenazah tetapi pihak keluarga menolak dan menyatakan kecewa terhadap Pemkab Poso yang tidak melakukan upaya apa-apa untuk membela jenazah bahkan mendorong percepatan eksekusi dengan alasan keamanan.

Eksekusi mati Fabianus Tibo dan kedua kawannya dijadikan berita yang dimuat diberbagai media massa. Apalagi setelah eksekusi mati tersebut, di Atambua dan Maumere, tempat kelahiran Tibo dkk terjadi kerusuhan. Hal tersebut semakin membuat media massa meliput kejadian itu untuk dijadikan berita. Kasus eksekusi mati Tibo memang menarik, tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat Internasional. Eksekusi mati Tibo dkk adalah sebuah vonis hukuman yang dijatuhkan kepada mereka karena mereka didakwa telah mendalangi konflik Poso. Konflik Poso sendiri terjadi disebabkan adanya kerusuhan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat terutama Umat Islam dan Kristen. Kedua pihak yang berseteru saling

menyerang dan membunuh. Masjid dan Gereja dibakar, aksi penculikan dan pembunuhan hampir terdengar setiap hari di kota Poso. Situasi Kota Poso pun semakin tidak aman.

Ketika Fabianus Tibo, Marinus Riwu serta Dominggus Da Silva ditangkap oleh pihak kepolisian, dan kemudian dijatuhi hukuman mati ada sebagian masyarakat yang tidak setuju. Kebanyakan mereka adalah dari elemen masyarakat yang beragama Kristen. Mereka menganggap bahwa Tibo dkk hanya dijadikan kambing hitam oleh kelompok tertentu. Hal ini terjadi karena yang ditangkap dan dijadikan tersangka kerusuhan Poso adalah mereka yang bergama Katolik (Tibo, Marinus dan Dominggus), padahal kerusuhan di Poso juga melibatkan umat Islam. Seperti kita ketahui bersama Islam dan Katolik adalah dua buah agama yang ada di Indonesia. Islam dan Kristen hadir tidak hanya sebagai sebuah agama, tetapi juga menjadi sebuah Ideologi dan kemudian juga menjadi sebuah gerakan sosial dalam masyarakat Indonesia. Dari sinilah kemudian peneliti sangat tertarik untuk menjadikan berita eksekusi mati Fabianus Tibo sebagai Objek penelitian.

Sudah menjadi salah satu tugas dari media massa untuk menyampaikan berita kepada khalayak. Apalagi kejadian seperti eksekusi mati Fabianus Tibo dkk yang banyak menjadi perhatian banyak orang. Banyaknya kontroversi yang bermunculan mengenai kasus ini semakin menarik media massa untuk memberitakan kasus tersebut. Berita merupakan nyawa dari media massa. Keberadaan media massa, baik pada awal kelahirannya, masa perkembangannya, maupun sampai era kejayaannya sekarang ini hingga memasuki era informasi bukan saja penting tetapi juga sangat

menentukan arah peradapan manusia. Hal ini terjadi karena media massa mempunyai kekuatan yang besar yang dapat mempengaruhi khalayak Berita sangat penting bagi media massa karena dengan beritalah media massa dapat hidup. Tanpa berita, media massa tidak bermakna apapun. Posisi strategis yang dimiliki berita telah melahirkan upaya untuk membangun, menyusun dan mengembangkan berita. Media massa sekarang ini merupakan suatu industri yang salah satu komoditasnya adalah berita meskipun dalam bentuk yang lain media massa masih menampilkan suatu idealisme tertentu.

Kompas adalah salah satu media cetak terlaris yang ada di Indonesia. Kompas terbit pertama kali pada tanggal 28 Juni 1965. Kompas dilahirkan oleh orang-orang Katolik, seperti P.K. Ojong, Jakob Oetama, J. Adisubrata, Marcel Beding dan Tan Soei Sing. Nama Kompas sendiri merupakan usulan dari Presiden Soekarno, yang berarti petunjuk arah. Lahirnya Kompas dari partai Katolik dikarenakan pada saat itu partai Katolik menjadi tempat yang representatif dan satu-satunya organisasi sosial yang diakui pemerintah dalam menyalurkan aspirasi rakyat.

Sama seperti Kompas, Republika juga merupakan salah satu media massa yang besar. Mulai terbit pada tanggal 4 Januari 1993, Republika adalah media massa yang didalamnya dipenuhi unsur muslim. Harian Republika adalah media massa yang dimiliki oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).¹ Dalam perkembangannya, media massa yang dibangun dan dikembangkan oleh ICMI ini, selain cepat mendapat sebutan masyarakat, tampaknya ia juga memberikan harapan

¹ Alhuda Zaki Akbar "Media Dan Cita Muslim" Jakarta 2005 hal. 110

yang makin luas bagi tumbuhnya kehidupan baru, harapan akan perubahan khususnya dibidang informasi dan komunikasi, dalam masyarakat Islam. Kehadiran Republika juga diharapkan akan mempercepat berkembangnya peradapan dan memperkuat otoritas masyarakat Muslim di Indonesia. Sebab, melalui media inilah diharapkan akan ditransfer berbagai informasi perihal gagasan-gagasan baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan bisnis, manajemen, politik, nilai-nilai modern dan tentunya penyebaran dakwah Islamiyah secara lebih meluas.

Dari uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang berita eksekusi mati Fabianus Tibo dkk di koran Kompas dan Republika karena kedua media tersebut sangat berbeda dalam menyikapi peristiwa eksekusi mati Tibo dkk. Kompas lebih banyak menonjolkan mengenai banyaknya pihak yang tidak setuju atas eksekusi yang dilakukan terhadap Tibo dkk. Hal ini terlihat dalam berita-berita yang dimuat di koran tersebut yang lebih banyak memuat pernyataan dari individu maupun kelompok-kelompok yang beragama Katolik yang menolak eksekusi mati Tibo dkk seperti para Pendeta/Pastor, Vatikan dan Uni Eropa. Selain itu Kompas juga banyak mengulas mengenai akibat yang ditimbulkan atas eksekusi mati Tibo dkk yaitu berbagai kerusuhan yang terjadi di Atambua dan Maumere. Berbeda dengan Kompas, koran Republika lebih banyak menonjolkan mengenai proses hukum Tibo dkk. Republika menganggap eksekusi mati Tibo dkk merupakan bagian dari sebuah proses hukum yang harus dijalani oleh Tibo dkk atas perbuatannya yang menyebabkan kerusuhan di Poso. Untuk menggiring opini publik bahwa eksekusi mati Tibo dkk sudah sesuai prosedur hukum yang berlaku. Republika banyak mengangkat pendapat dari pihak

pihak yang mendukung eksekusi mati Tibo dkk seperti Wakil Presiden, Kapolri dan Jaksa Agung.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan atas latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana Kompas dan Republika dalam membingkai berita tentang eksekusi mati Fabianus Tibo dkk?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perbedaan Kompas dan Republika dalam mengkonstruksi berita eksekusi mati Fabianus Tibo dkk?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana Kompas dan Republika dalam membingkai berita tentang eksekusi mati Fabianus Tibo dkk.
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi Kompas dan Republika dalam mengkonstruksi berita eksekusi mati Fabianus Tibo dkk.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Dengan penulisan yang dilakukan dapat memberikan sumbangan atas konsep-konsep analisis teks media dalam surat kabar, terutama terkait pemberitaan mengenai eksekusi mati Fabianus Tibo dkk.

2. Manfaat praktis

Penulisan ini bermanfaat karena dapat menambah wawasan mengenai konsep-konsep analisis teks media dan relevansinya dengan praktek yang terjadi dalam pemberitaan suatu peristiwa di sebuah surat kabar.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan sangat sering terjadi atau dapat dikatakan harus dilakukan oleh manusia dalam proses bermasyarakat. Di dalam komunikasi terkandung pesan-pesan ataupun makna-makna yang tidak hanya dapat disampaikan melalui kata-kata atau pembicaraan tetapi juga dapat disampaikan melalui simbol-simbol, ekspresi wajah, gaya rambut dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses suatu komunikasi terutama adalah ketika kita memasuki lingkungan yang baru serta budaya baru pula yang secara dramatis ditransformasikan oleh teknologi komunikasi dan budaya global, sehingga kita perlu mengkaji lebih dalam bukan hanya pada proses komunikasi itu

itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Dalam mazhab ini studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika (kajian tanda dan makna).⁴

Masing-masing mazhab menafsirkan definisi kita tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan caranya sendiri. Mazhab pertama atau disebut juga mazhab proses mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses yang dengannya seorang pribadi berhubungan dengan yang lain, atau mempengaruhi perilaku, *state of mind* atau respon emosional yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Sementara itu pada mazhab semiotika mendefinisikan interaksi sosial sebagai yang membentuk individu sebagai anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu.

Pada dasarnya semua model makna mempunyai bentuk yang secara umum mirip, masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam studi tentang makna. Ketiga unsur tersebut adalah; tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda.⁵ Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita. Tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri dan tergantung oleh pengenalan penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Proses komunikasi selalu selalu berangkat dari maksud dari orang-orang yang ingin berkomunikasi, baik itu memberitahukan suatu pesan atau hanya sebagai penghubung. Oleh sebab itu dasar studi komunikasi adalah proses komunikasi yang intinya adalah makna. Dalam berkomunikasi orang bertukar citra-citra atau makna-

makna. Makna ini melalui lambang-lambang, jadi unsur primer pembicaraan adalah lambang, hal yang dilambangkan dan interpretasi yang menciptakan lambang yang bermakna.⁶ Kemampuan manusia berkomunikasi sendiri dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi yang dimiliki. Sedangkan pengalaman dan referensi sendiri dipengaruhi oleh konvensi budaya dari suatu lingkungan dimana mereka tinggal. Dengan pengalaman dan referensi yang dimiliki tersebut, mereka dapat saling mengetahui rasa, ide, pikiran dan gagasan untuk dapat saling berbagi pengalaman dan referensi itulah yang disebut pesan. Jadi pesan adalah suatu materi yang dimiliki oleh komunikator untuk dibagikan kepada orang lain. Selanjutnya pesan diterjemahkan dan dimaknai oleh penerima berdasarkan kerangka pengalaman dan referensi yang dipengaruhi oleh konvensi budaya yang dimilikinya.⁷

2. Paradigma Konstruksionis

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Paradigma konstruksionis ini lebih melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik perhatian pada pendekatan ini adalah bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Disini tidak ada pesan dalam arti yang statis yang saling dipertukarkan dan

⁶ Liliweri, Alo "Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat" Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, hal 23-24

⁷ *Ibid*, hal 23

disebarkan. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama- sama antara pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat\diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan individu sebagai penerima. Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.⁸

- a. Pendekatan konstruksionis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang suatu realitas. Makna bukanlah suatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu dalam menerima pesan. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta

⁸ Eriyanto, "Analisis Framing Konstruksi Ideologi dan Politik Media" IKIS Yogyakarta, 2002, hal

tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

Menurut pandangan konstruksionis, sebuah teks berita tidak bisa kita samakan seperti *copy* realitas. Ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda, wartawan bisa jadi memiliki penafsiran atau konsep yang berbeda dalam memaknai suatu peristiwa. Dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa itu yang diwujutkannya dalam sebuah teks berita. Perbedaan cara pandang atas pesan dan cara kerja wartawan dilapangan menjadi hal utama dalam membaca isi media. Paradigma konstruksionis sangat bertolak belakang dengan paradigma *positivis* dalam memandang realitas. Berikut adalah perbedaan kedua paradigma tersebut

Tabel I

Perbedaan Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruksionis

	Paradigma Positivis	Paradigma konstruksionis
Perbedaan Ontologis	<ul style="list-style-type: none"> • Ada fakta yang riil yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku Universal 	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta merupakan konstruksi atas realitas
	<ul style="list-style-type: none"> • Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi realitas
Perbedaan Epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> • Ada suatu realitas obyektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan obyektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan
	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bisa obyektif 	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput
	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat obyektif, dalam arti memberitakan apa yang terjadi apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa
Perbedaan Aksiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada diluar proses peliputan berita 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan

		dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa
	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan berperan sebagai pelapor 	<ul style="list-style-type: none"> • Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial
	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan peliputan dan penulisan berita: ekplanasi dan menjelaskan apa adanya 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan peliputan dan penulisan berita: rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput
Perbedaan Metodologis	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pemberitaan: liputan dua sisi. Objektif dan kredibel 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pemberitaan: interaksi antara wartawan dan objek yang diliputnya, intensitas
	<ul style="list-style-type: none"> • Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan dan memakai bahasa <i>straight</i>, tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka 	<ul style="list-style-type: none"> • Opini dan subjektifitas tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif dan bahasa selalu menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam

Sumber: Agus Salim “*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*” (1994). hal 78

3. Media dan Pembentukan Realitas

Media massa adalah sebuah institusi yang tugas utamanya menyampaikan pesan/berita kepada khalayak. Melalui media massa ini pesan secara efektif tersampaikan kepada khalayak. Tak bisa diungkiri lagi media massa menjadi sarana

yang paling efektif untuk mempengaruhi khalayak melalui berita-berita yang disampaikan. Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.⁹ Pandangan *pertama* sering disebut sebagai pandangan seleksi berita. Pandangan ini intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting. Setelah berita masuk ketangan redaktur akan diseleksi lagi dan akan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada di luar wartawan. Realitas riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pendekatan *kedua* adalah pendekatan pembentukan berita. Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya yaitu dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukan diseleksi melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan pada rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu. Wartawan bukan perekam yang pasif yang mencatat apa yang terjadi, melainkan aktif. Wartawan berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarainya. Hal itu sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita dihasilkan. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, tidak ada realitas

Karena sifat dan faktanya pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi realitas yang disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita pada media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.¹⁰ Sebuah berita tidak sama persis dengan apa yang terjadi dilapangan. Proses pembentukan sebuah berita di ruang redaksi, tidak dapat dibayangkan sebagai proses menulis realitas sesuai dengan realitas sebenarnya (*mirror of reality*), akan tetapi berita yang dimuat sudah melalui berbagai proses yang panjang dan rumit, dan telah dipengaruhi oleh banyak faktor.

Ada lima faktor yang mempengaruhi pendefinisian sebuah realitas sosial oleh media:

- a. Faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan¹¹ Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media, dampak dari hal tersebut media akan memutuskan mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan dimuat untuk dijadikan sebuah berita.

¹⁰ Ibnu Hamad " *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*" Granit Jakarta 2004 hal. 11

¹¹ Shoemaker & D. Reese " *Mediating The Message*" Longman Publisher USA 1996 hal. 102

- b. Rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak¹² Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik. Hal demikian bisa saja terjadi, namun semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Kemudian disinilah seorang redaktur memegang sebuah kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak layak untuk dijadikan sebuah berita.
- c. Institusi media. Sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media. Wartawan, editor, layouter dan fotografer, adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu, ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal.¹³ Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oleh media. Misalnya, salah satu pejabat melakukan korupsi. Kalau

peristiwa tersebut memiliki bobot berita yang dapat menaikkan tiras penjualan, maka berita tersebut harus dijadikan sebagai *headline* dalam medianya. Meskipun diketahui bahwa pejabat tersebut adalah salah satu pemilik modal dan saham di media tersebut.

- d. Ekstramedia. Pada level ini, kenyataannya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada tiga faktor diluar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan.¹⁴

Pertama adalah sumber berita. Sumber berita tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberitakan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya.

Kedua adalah sumber penghasilan media. Pada bagian ini sebuah media dalam menjaga keberlangsungannya membutuhkan dana sebagai sumber untuk menghidupi dirinya, iklan adalah salah satu sumber dana tersebut. Akibatnya, akan terjadi ketergantungan media pada iklan yang menyebabkan sehingga berimplikasi pada objektivitas media dalam

Ketiga adalah faktor pihak eksternal media. Seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Ini karena dalam negara yang otoriter, negara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lisensi penerbitan. Sehingga media jika ingin tetap terbit harus selalu mengikuti aturan-aturan dan batasan-batasan dari pemerintah. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan negara yang demokratis, campur tangan negara praktis tidak ada, justru yang besar adalah pengaruh dari lingkungan pasar dan bisnis.

- e. Level ideologi. Dalam konteks ini, ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik. Pada level ideologi, media berhak menentukan apa yang akan ia sajikan kepada publik, pada saat itu media akan menerapkan kebijaksanaan untuk membentuk opini khelompok sesuai dengan keinginannya

Kekuasaan dalam media terkait bagaimana jurnalis didikte dan dikontrol dalam memberitakan peristiwa dengan perspektif tertentu.

Pada konteks media cetak, ada tiga tindakan dalam mengkonstruksi realitas, yang hasil akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan citra suatu realitas.¹⁵ *Pertama* adalah pemilihan kata atau simbol. Sekalipun media cetak hanya melaporkan, tetapi jika pemilihan kata istilah atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu ditengah masyarakat, tentu akan mengusik perhatian masyarakat tersebut. *Kedua* adalah pembingkaiian suatu peristiwa. Pada media cetak selalu terdapat tuntutan teknis, seperti keterbatasan kolom dan halaman. Atas nama kaidah jurnalistik berita selalu disederhanakan melalui mekanisme pembingkaiian atau framing. *Ketiga* adalah penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan maka akan semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak.

Berbicara tentang rekonstruksi realitas media tidak terlepas dari *agenda setting* yang dilakukan media. Media massa memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada masalah tertentu. Hal ini bisa mempengaruhi khalayak yang diterpa media tersebut. Apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh khalayak. Agenda media akan berpengaruh pada agenda publik (khalayak). Dalam membangun sebuah agenda, akan ada dua level yang harus dilakukan.¹⁶ Level pertama, adalah penonjolan atribut objek, hal ini dapat kita lihat misalnya pada pemberitaan bom Bali, di beberapa surat kabar

¹⁵ Sudibyo "Politik Media dan Pertarungan Wacana" Ulsie Jogjakarta 2001 hal 2-4

dari *headlines*, letak berita, dan juga jumlah berita yang terbit disetiap surat kabar selalu menyangkut bom Bali sehingga khalayak selalu memperoleh informasi tentang bom Bali. Level kedua, adalah pengemasan berita-berita oleh media (*framing*), yaitu ketika suatu peristiwa dikemas dalam beberapa bingkai oleh media massa bingkai. Berangkat dari sini, dapat dilihat bahwa *framing* merupakan bagian dari teori *agenda setting*. Kelengkapan *agenda setting* secara eksplisit mengintegrasikan teori *framing*, dimana didalamnya terdapat penelitian yang dilakukan, bingkai, proses *framing*, dan efek *framing*. Maka dari itu *agenda setting* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media. Rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media diwujudkan dalam proses *framing* media.

Lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana isi media menjelaskan realitas berita, studi media memberikan tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan isi media.¹⁷

1. Pendekatan ekonomi politik. Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi-politik diluar media.
2. Pendekatan organisasi. Pendekatan ini melihat pengelola media sebagai pihak aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini berita dilihat sebagai hasil mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktek kerja, profesionalisme dan tata aturan

¹⁷ Sudibyo, Hamed, Gedeji "Keterkaitan Keterkaitan Berangka Agenda di Media Massa" ISSA V

yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan.

3. Pendekatan kultural. Pendekatan ini memandang proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit, melibatkan faktor internal media, sekaligus diluar diri media.

4. Ideologi Media

Sebuah teks atau berita tidak pernah lepas dari Ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi.¹⁸ Media massa sebagai mesin produksi pesan tidak lepas dari ideologi dominan para pemiliknya. Otoritas produksi pesan berada ditangan mereka, sekaligus memegang kontrol penuh orientasi pesan yang didistribusikan cenderung lebih lebih mengkokohkan ideologi dominan mereka. Dominasi ideologi menempatkan media massa sebagai mesin produksi sekaligus mesin distributor dari pesan-pesan yang merupakan rekonstruksi relasi tersebut. Althuser menyebut proses tersebut sebagai proses yang dijalankan oleh aparat ideologi negara (*ideological state apparatuses*) yang tidak jauh berbeda dengan aparat represif negara (*represif state apparatuses*).¹⁹ Prakteknya media massa menjadi mesin budaya yang konsisten dan sesuai dengan kelas dominan. Prakteknya media massa menjadi mesin budaya yang konsisten dan sesuai dengan kelas dominan. Media massa menjadi mesin sosialisasi ideologi dari kelas dominan. Media massa akhirnya menempatkan dirinya sebagai agen mediasi bagi nilai-nilai, kultur

¹⁸ Van Zoest dalam Sobur "*Analisi Teks Media*" Remaja Rosdakarya, Bandung 2001 hal 60

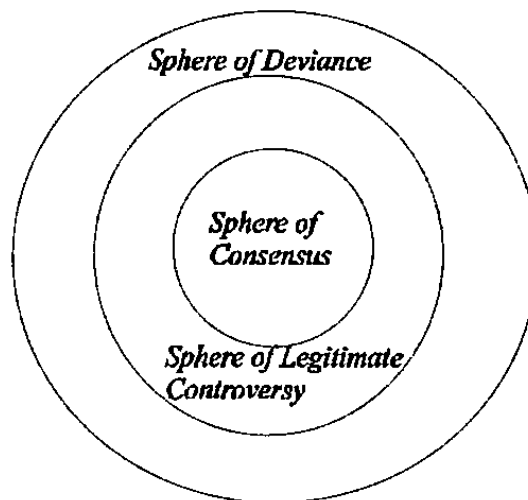
¹⁹ McQuail, Denis "*Tesis Komunikasi Massa Suatu Pengantar*" Jakarta, Pelandang, 1997 hal 82

dan ideologi. Media massa juga menyebarkan dan meligitimasi nilai, tanda, kultur dan ideologi dominan pemiliknya. Eriyanto mengatakan, diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas adalah ideologi sebagai mekanisme integrasi sosial. Media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya.²⁰

Terdapat peta ideologi yang digunakan dalam media massa. Peta ideologi tersebut meliputi tiga bidang. *Pertama*, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), *kedua*, bidang kontroversi (*Sphere of legitimate controversy*) dan *ketiga* adalah bidang konsensus (*sphere of consensus*). Ketiga bidang ideologi tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi pembaca.²¹ Pada bidang penyimpangan wartawan menggambarkan dimana sesuatu disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jika ada suatu tindakan yang dianggap menyimpang disuatu daerah tetapi di daerah lain tidak dianggap menyimpang atau masih diperdebatkan maka tindakan tersebut masuk dalam kontroversi Sedangkan bidang konsensus menjelaskan bagaimana suatu realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama dan dilihat

sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

Gambar. I
Peta Ideologi



Sumber : Shoemaker & Reese. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content.*(1996) hal 227

Bidang-bidang tersebut juga dapat menjelaskan bagaimana realitas dapat dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara anggota dalam suatu komunitas. Jika suatu peristiwa terjadi dalam suatu kelompok. Peristiwa itu tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok dan dianggap buruk, maka peristiwa tersebut berada dalam wilayah menyimpang. Bidang ini menunjukkan bagaimana terjadinya

kesepakatan umum, sehingga peristiwa, gagasan atau realitas dipahami dalam bingkai yang sama. Bingkai itu menyertakan nilai-nilai yang dipahami dan disepakati secara bersama oleh anggota komunitas. Berbeda dengan wilayah menyimpang, dalam bidang kontroversi ini realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial. Sedangkan dalam wilayah konsensus, menunjukkan bagaimana realitas tertentu disepakati dan dipahami secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok. Secara ideologis peta semacam ini dapat menjelaskan bagaimana perilaku yang sama bisa dijelaskan secara berbeda dalam suatu komunitas.

5. Framing

Penelitian untuk mengkaji bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak dalam studi Ilmu Komunikasi dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode analisis framing. Ide framing pertama kali dikemukakan oleh Baterson pada tahun 1955. *Frame* pada awalnya dimakanai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.²²

Pada perkembangannya, banyak para ahli komunikasi yang melakukan kajian tentang framing. Diantaranya adalah Robert N. Entman. Ia mendefinisikan framing adalah proses seleksi dari aspek relitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menempatkan informasi-informasi

²² Sudjana Agus, "Citra, Rupa, Karna, Analisis Rupa, Rupa, Gada, Rupa", Ditemf, Dabliwa

dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang besar dari pada sisi yang lain.

Sedangkan William A. Gamson berpendapat bahwa framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.²³

Amy Binder juga mempunyai pemaknaan tersendiri tentang framing. Ia mendefinisikan framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung ataupun tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa itu.²⁴

Sedangkan Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki berpendapat bahwa framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas

Dari beberapa definisi framing yang disampaikan oleh berbagai ahli tersebut memang terdapat perbedaan dalam hal penekanan dan pengertian, akan tetapi ada titik singgung utama dari definisi framing tersebut. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut disajikan dengan cara menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. Karenanya, seperti dikatakan oleh Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti.²⁶

Eriyanto, dalam bukunya Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, mengatakan bahwa ada dua aspek dalam framing.

- a. Memilih fakta/realitas. Proses pemilihan fakta didasarkan pada

asumsi wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa

perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagaimana yang ditekankan dalam realitas, bagian mana relitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih sudut pandang tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

- b. Menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan dengan proposisi, dengan bantuan eksentiasi foto dan gambar, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *Headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata yang mencolok, gambaran dan

sebagainya. Elemen penonjolan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat, atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibanding aspek lainnya. Semua aspek itu dibuat untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode penelitian

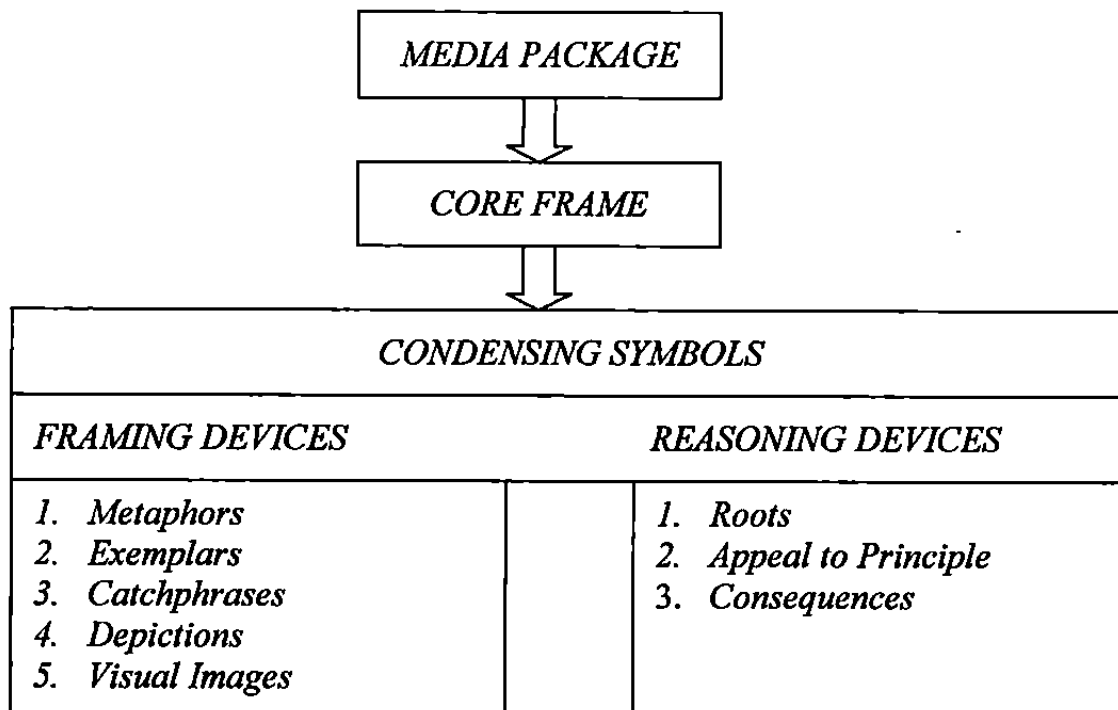
Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka teori serta objek penelitian, maka dapat disimpulkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.

Untuk membedah dan menganalisis masalah, peneliti menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi dan dibentuk oleh media, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks tertentu melihat bagaimana pesan atau peristiwa

dikonstruksi oleh media, dalam hal ini bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikan kepada khalayak pembaca. Pada akhirnya peneliti tidak membandingkan sejauh mana konstruksi realitas dengan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media dalam memaknai suatu realitas. Sedangkan analisis framing yang peneliti gunakan adalah model William A. Gamson. Peneliti memilih model ini karena analisis framing model Gamson lebih lengkap perangkat framingnya sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis berita eksekusi mati Tibo dkk.

Gamson adalah seorang ilmuwan yang paling konsisten dalam mengembangkan konsep framing. Gamson mendefinisikan *frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar sebuah wacana publik yang disebut *package*. Gamson memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Di dalam *package* itu terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi element- element ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur yaitu *framing devices* dan

Gambar. II
Analisis Framing Model Gamson



Sumber: Alex Sobur. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (2001), hal 177

Core frame (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna suatu isu. Sedangkan *condensing simbol* adalah hasil pencermatan terhadap perangkat simbolik (*framing devices dan reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. *Condensing simbol* memiliki makna konotatif yaitu makna yang

dihubungkan dengan simbol ini. Terdiri orientasi-orientasi simbol itu sendiri, dan bukan terhadap apapun yang khusus yang ditunjukkannya.

Struktur *framing devices* (perangkat framing) berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat framing mengandung unsur *metaphors* (perumpamaan atau pengandaian), *exemplar* (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian yang memperjelas bingkai), *catchphrases* (frase yang menarik, menonjol, dalam suatu wacana). Umumnya berupa slogan dan jargon), *depiction* (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif) dan *visual images* (citra, grafik, citra yang mendukung bingkai). Struktur ini menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. Sedangkan struktur *reasoning devices* (perangkat penalaran) menekankan aspek terhadap cara “melihat” isu. Perangkat penalaran terdiri dari *roots* yaitu analisis kausal, *appeals to principle* yaitu klaim moral dan *consequences* yaitu akibat yang didapat dari bingkai.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi untuk menganalisis tentang berita-berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Fabianus Tibo dkk di surat kabar Kompas dan Republika antara tanggal 23- 27 september 2006. Alasan dipilihnya tanggal tersebut karena, pada tanggal-tanggal itulah media banyak mengulas berita-berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Fabianus Tibo dkk. Eksekusi mati terhadap Tibo dan dua kawannya, Marinus Riwu dan Dominggus Da Silva menjadi perbincangan publik dan media massa. Hal inilah yang kemudian menjadi peneliti untuk meneliti berita

Sedangkan surat kabar Kompas dan Republika dipilih karena kedua surat kabar tersebut memiliki beberapa perbedaan dalam melihat eksekusi mati terhadap Tibo dan kawan-kawannya itu.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti adalah:

1. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik ini dalam mengumpulkan data. Teknik ini digunakan karena dapat mendukung dan membantu peneliti dalam memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pendokumentasian data-data ini mengenai pemberitaan tentang eksekusi mati Fabianus Tibo dkk di Koran Kompas dan Republika dari tanggal 23-27 September 2006.

2. Studi pustaka

Teknik studi pustaka ini merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu. Dalam hal ini peneliti mengolah data dari berbagai literature, buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada skripsi ini, peneliti akan membagi kedalam empat bab, di mana bab I menjelaskan bagaimana kedua media cetak (Kompas dan Republika) dalam menulis berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Fabianus Tibo dkk dan berbagai hal yang

berkaitan dengan Tibo dkk, mulai dari konflik Poso, penetapan Tibo dkk sebagai tersangka sampai dengan dilaksanakannya eksekusi. Dalam bab I ini, peneliti juga menguraikan kemenarikan dari berita eksekusi mati Tibo dkk di Kompas dan Republika yang kemudian menarik peneliti untuk menjadikannya objek penelitian. Berbagai teori yang akan digunakan dalam penelitian juga terdapat di bab I ini. Dalam bab I juga terdapat metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menganalisis berita eksekusi mati Fabianus Tibo tersebut.

Pada bab II peneliti menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian yaitu koran Kompas dan Republika. Sejarah berdirinya kedua media tersebut sampai perkembangannya juga berada di bab ini. Kemudian pada bab III menjelaskan analisa data yang bahannya diperoleh dari kedua media cetak tersebut berupa berita-berita yang berkaitan dengan eksekusi mati Fabianus Tibo mulai tanggal 23 sampai tanggal 27 september 2006. Pada analisa data ini, peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana media cetak tersebut dalam mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi ini diakhiri pada bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan, penelitian ini akan menjelaskan hasil yang diperoleh peneliti, kemudian pada sub bab saran, peneliti akan berusaha memberikan alternatif penelitian kepada media tersebut dan pembaca penelitian ini